

## EFEKTIVITAS BERBAGAI JENIS METODE PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KAPASITAS KADER POSYANDU DALAM UPAYA PENCEGAHAN *STUNTING* PADA BALITA: *LITERATURE REVIEW*

Azka Khansa Hanifah\*, Yayuk Hartriyanti

Departemen Gizi Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada  
DI Yogyakarta, Indonesia

\*Korespondensi : E-mail: [azkakhansa99@mail.ugm.ac.id](mailto:azkakhansa99@mail.ugm.ac.id)

### ABSTRACT

**Background:** *Stunting is a chronic nutritional problem that happens to toddlers in the world nowadays. One of the efforts to prevent stunting is performed by integrated health service (Posyandu) cadres with good capacity to provide optimal services at Posyandu. One way to increase the capacity of cadres is by providing education through various training methods and media.*

**Objectives:** *In this literature review, various types of cadre capacity building methods will be analyzed to find out which method is the most effective and the best to affect cadre capacity.*

**Methods:** *The analysis of the literature review was carried out by searching for specific keywords through the Google Scholar electronic database from 2019 – 2021 with various inclusion and exclusion criteria. The effectiveness of various training methods was analyzed based on the p-value and the percentage difference between before and after the training intervention.*

**Results:** *Various types of capacity can be identified as outcomes, including knowledge, attitudes, skills, performance, and self-efficacy of cadres. The combination of lectures with focus group discussions (FGD) and lectures with audiovisual media is the most effective method for increasing knowledge. Meanwhile, lectures with booklets combined with brainstorming and practice are an effective method for improving attitudes and skills of the cadres.*

**Conclusion:** *Posyandu cadre training strategies in order to increase capacity can be carried out by utilizing various combinations of methods that act as a stimulus for more than one sense, this can increase the ability of Posyandu cadres to receive and understand information related to stunting. Therefore the role of preventing stunting by Posyandu cadres can be maximized.*

**Keywords:** *Cadres capacity; Stunting; Training methods*

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** *Stunting adalah masalah gizi kronis yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Upaya pencegahan stunting salah satunya diperankan oleh kader Pos pelayanan terpadu (Posyandu) yang perlu memiliki kapasitas baik agar dapat memberikan pelayanan optimal di Posyandu. Salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas kader adalah dengan memberikan pelatihan atau pendidikan melalui berbagai metode dan media pelatihan.*

**Tujuan:** *Literature review ini bertujuan untuk mengetahui metode peningkatan kapasitas kader yang paling efektif dalam memengaruhi kapasitas kader, meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, self-efficacy, dan performa.*

**Metode:** *Analisis kajian literature review dilakukan melalui pencarian kata kunci spesifik melalui database elektronik Google Scholar dari tahun 2019 – 2021 dengan berbagai kriteria inklusi dan eksklusi. Efektivitas berbagai metode pelatihan dianalisis berdasarkan p-value dan persentase besar perubahan antara sebelum dan setelah intervensi pelatihan.*

**Hasil:** *Dapat diidentifikasi berbagai jenis kapasitas yang menjadi outcome penelitian, meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, performa, dan self-efficacy dari kader. Kombinasi ceramah dengan focus group discussion (FGD) dan ceramah dengan pemutaran video merupakan metode yang paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Ceramah dengan pemberian booklet yang disertai brainstorming dan praktik merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan sikap dan keterampilan.*

**Simpulan:** *Strategi pelatihan kader Posyandu dalam rangka meningkatkan kapasitas dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai kombinasi metode sekaligus yang berperan sebagai pemberi stimulus lebih dari satu panca indera, hal ini dapat meningkatkan kemampuan kader dalam menerima dan memahami informasi terkait stunting.*

**Kata kunci:** *Metode pelatihan; Kapasitas kader; Stunting*

### PENDAHULUAN

*Stunting adalah masalah gizi kronis yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Hingga tahun 2017, hampir 151 juta atau sekitar 22,2% balita di dunia mengalami stunting dengan lebih dari setengahnya berasal dari Asia. Di Indonesia, pada*

*2005-2017 rata-rata prevalensi balita stunting adalah 36,4%, yang termasuk ke dalam tiga besar negara dengan prevalensi stunting tertinggi di regional Asia Tenggara menurut World Health Organization (WHO). Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, prevalensi stunting*

balita telah menurun menjadi 27,7%, namun angka ini masih tergolong tinggi dikarenakan WHO menetapkan bahwa angka yang melebihi 20% termasuk dalam situasi yang perlu ditangani. Di samping itu, *stunting* juga memiliki prevalensi tertinggi dibanding masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, atau gemuk.<sup>1</sup>

Di Indonesia, pemerintah pusat telah melakukan berbagai usaha dalam menangani *stunting*. Salah satu upaya pemerintah tertuang dalam Sustainable Development Goals (SDGs) “menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi serta mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik” yakni melalui target penurunan angka *stunting* hingga 40% pada tahun 2025—sejalan dengan *global nutrition targets* yang dikeluarkan oleh WHO.<sup>1</sup> Penanganan *stunting* juga merupakan prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dengan target penurunan menjadi 14% pada 2024.<sup>2</sup>

Salah satu faktor yang juga berpengaruh terhadap penanganan *stunting* berdasarkan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan adalah kualitas layanan kesehatan termasuk *antenatal care* (pelayanan kesehatan selama kehamilan) dan *postnatal care* (pelayanan kesehatan pada bayi dan balita). Layanan kesehatan merupakan salah satu faktor penting dalam kerangka pengoptimalan sistem kesehatan untuk menanggulangi penyebab langsung dari kejadian *stunting*.<sup>3</sup> Salah satu upaya penanganan *stunting* pada balita dilaksanakan melalui Pos pelayanan terpadu (Posyandu) yang dalam pelaksanaannya didukung oleh puskesmas sebagai fasilitas layanan kesehatan tingkat pertama. Posyandu juga diberdayakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui intervensi gizi spesifik untuk penanganan *stunting* dengan fokus utama pada pengoptimalan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) untuk ibu hamil, bayi, dan balita. Posyandu adalah garda terdepan dalam mendeteksi kejadian dan menangani *stunting* pada balita yang diperankan oleh kader sebagai penggerak utama Posyandu.<sup>4</sup>

Kader berkontribusi dalam memotivasi ibu balita agar aktif berkunjung ke Posyandu. Kader memiliki peran yang cukup besar dalam memengaruhi perilaku dan meningkatkan motivasi ibu untuk mencegah *stunting* pada balitanya, hal ini dikarenakan salah satu peran kader Posyandu adalah memaparkan pencegahan penyakit kepada masyarakat untuk mengubah perilaku masyarakat.<sup>5</sup> Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan dan pengetahuan kader mengenai *stunting* belum maksimal dan usaha pencegahan *stunting* oleh Posyandu belum berjalan

dengan optimal.<sup>6,7,8,9</sup> Permasalahan Posyandu yang paling mendasar adalah rendahnya tingkat pengetahuan kader, baik dari sisi akademis maupun teknis. Penelitian menyebutkan bahwa masih banyak kader memiliki pemahaman yang salah mengenai gizi seimbang dan cara melakukan deteksi dini *stunting*. Hal ini disebabkan oleh jarang diadakannya pelatihan kader dan pelatihan hanya ditujukan kepada ketua kader.<sup>7</sup> Oleh karena itu agar dapat memberikan pelayanan yang optimal di Posyandu, diperlukan penyesuaian kemampuan kader yang dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.<sup>6,10</sup>

Kapasitas kader merupakan kualitas atau kemampuan yang perlu dimiliki kader dalam menjalankan tugasnya di Posyandu. Berbagai jenis kualitas yang termasuk ke dalam kemampuan dan kapasitas kader meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan praktik, performa atau kinerja, kepercayaan diri atau *self-efficacy*, motivasi, kesadaran, dan lain sebagainya. Dalam rangka meningkatkan kapasitas kader, terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan melalui berbagai metode.<sup>11</sup> Peningkatan kapasitas dapat berupa metode pendampingan, pemberian edukasi, peningkatan keterampilan kader dalam memanfaatkan dan mengolah pangan lokal, komunikasi kesehatan tentang *stunting*, dan kerja sama antarkader dalam upaya pencegahan dan pengendalian kejadian *stunting* di wilayah kerja. Selain itu, pelatihan dasar kader Posyandu, pelatihan penyegaran kader secara berkala, dan pelatihan promosi kesehatan juga dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kapasitas kader.<sup>8</sup>

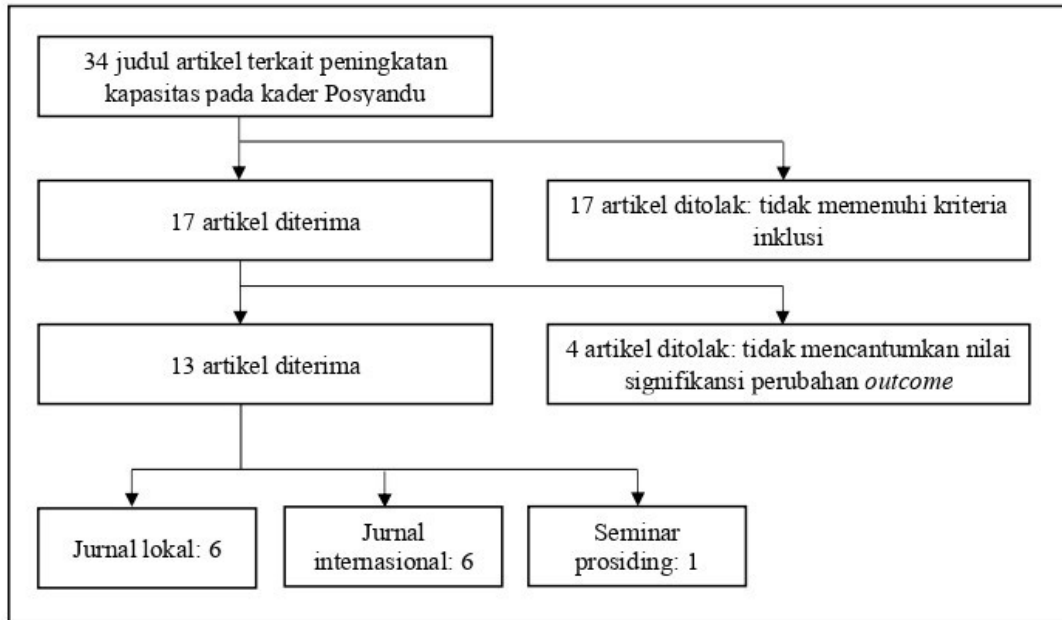
Dengan banyaknya berbagai metode yang telah digunakan oleh pelaksana program dalam memperkuat peran kader tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dengan demikian, tulisan ini dibuat untuk mengetahui metode peningkatan kapasitas kader Posyandu yang paling efektif terhadap peningkatan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, *self-efficacy*, dan performa sebagai bagian dari penguatan peran kader dalam upaya pencegahan *stunting* pada balita di wilayah kerja Posyandu masing-masing.

## METODE

Analisis kajian dilakukan melalui *literature review* yang mengulas studi tentang peningkatan kapasitas kader Posyandu dalam upaya pencegahan kejadian *stunting* dengan menggunakan berbagai jenis metode dan media. Literatur diperoleh melalui database elektronik *Google Scholar* dari tahun 2019 – 2021. Tabel 1 menunjukkan rincian kata kunci yang digunakan.

Tabel 1. Kata Kunci Literature Search

Peningkatan Metode Training	Kapasitas Knowledge Attitude Skills Awareness Performance	Kader Cadres	Posyandu	Pencegahan Stunting Stunting Prevention Anthropometric Measurement	Balita Toddlers
-----------------------------	---	--------------	----------	--	-----------------



Gambar 1. Literature Flow

Penelitian memiliki kriteria inklusi berupa penelitian eksperimental menggunakan *one group pre-test and post-test design* yang tersedia baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Literatur akan dieksklusikan jika penelitian tidak terfokus pada kader Posyandu, dipublikasikan dalam bentuk *review*, penelitian kualitatif atau deskriptif, maupun tidak tersedia dalam *full text*.

Berdasarkan pencarian melalui database elektronik dengan kata kunci, teridentifikasi

sebanyak 34 artikel yang berpotensi meneliti mengenai peningkatan kapasitas kader melalui berbagai metode dan media. Seleksi artikel menghasilkan 17 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Dari artikel yang tersisa, 4 artikel di antaranya dieksklusikan karena tidak mencantumkan nilai signifikansi atau *p-value* sehingga tersisa 13 artikel yang dapat dijadikan sebagai literatur untuk dianalisis (Gambar 1).

Tabel 2. Literature Summary

Judul (Peneliti, Tahun)	Metode dan Media Peningkatan Kapasitas	Subjek	Jenis Outcome	Hasil
Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Desa Tambang Dalam Deteksi <i>Stunting</i> Pada Anak (Arfianti et al., 2020) <sup>12</sup>	- Pelatihan kader dilakukan melalui metode ceramah, presentasi, tanya jawab, studi kasus, dan praktik langsung terkait pengukuran tinggi dan berat badan anak balita. - Topik pelatihan meliputi <i>stunting</i> dan strategi pencegahan <i>stunting</i>	25 kader Posyandu di Desa Tambang, Kabupaten Kampar.	- Pengetahuan	- Hanya 21 yang menyelesaikan <i>pre-test</i> dengan rerata skor pengetahuan 6,4±0,25. - Setelah mendapat pelatihan, terdapat 25 kader yang melengkapi lembar penilaian <i>post-test</i> dengan hasil terjadi peningkatan pengetahuan kader secara signifikan

Judul (Peneliti, Tahun)	Metode dan Media Peningkatan Kapasitas	Subjek	Jenis Outcome	Hasil
	di desa, penilaian status gizi anak balita, serta kebutuhan gizi ibu hamil dan anak balita.			menjadi 8,1±0,15 (p <0,0001).
Program GASTIZI 1000 Dalam Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu (Purwanti, 2019) <sup>13</sup>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan dilakukan melalui media <i>slide power point</i>, poster, dan tikar pertumbuhan anak dengan metode ceramah, simulasi, serta diskusi kelompok.</li> <li>- Topik yang disampaikan dalam program GASTIZI 1000 yaitu mengenai <i>stunting</i> dan pentingnya gizi pada periode 1000 HPK.</li> </ul>	22 orang kader Posyandu dari desa Ngartap-arap yang dipilih melalui metode <i>total sampling</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan</li> <li>- Keterampilan dalam pemantauan status gizi balita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat peningkatan pengetahuan kader secara signifikan setelah diberikan program GASTIZI 1000 mengenai <i>stunting</i> dan gizi 1000 HPK, dari rata-rata skor pengetahuan 51,8 menjadi 61,5 (p=0,001).</li> <li>- Terdapat peningkatan keterampilan kader Posyandu dalam mengukur panjang badan dan tinggi badan balita serta menentukan status gizi <i>stunting</i> pada balita berdasarkan hasil observasi. Namun berdasarkan wawancara, kader masih perlu dibimbing oleh tenaga kesehatan dalam menentukan status gizi secara cepat dan akurat.</li> </ul>
Kuliah Kader Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Pencegahan <i>Stunting</i> (Ramadhan et al., 2021) <sup>14</sup>	Metode pelatihan berupa kuliah kader/ penyuluhan dengan media <i>audio-visual</i> (video) berisi 4 episode: (1) Permainan emo-demo mengenai ukuran perut bayi, (2) Pengenalan dan pencegahan <i>stunting</i> , (3) Pemanfaatan poster pintar, selimut cerdas, dan kartu bermain sebagai media belajar, dan (4) Diskusi dan tanya jawab mengenai persoalan yang sering ditanyakan.	53 orang kader Posyandu dari 6 desa di wilayah kerja Puskesmas Tangkura Selatan, Kecamatan Poso Pesisir Selatan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat peningkatan pengetahuan kader mengenai <i>stunting</i> dari nilai rata-rata 61,9% pada <i>pre-test</i> menjadi 94,9% pada <i>post-test</i> secara signifikan (p=0,000).</li> </ul>
Penggunaan Aplikasi Berbasis Web Pada Pengetahuan Kader Posyandu Mengenai Deteksi Dini	Pelatihan dilakukan dengan menggunakan aplikasi berbasis web untuk mengakses informasi mengenai topik deteksi dini <i>stunting</i> .	30 kader Posyandu yang berasal dari 6 Desa Tegallingsah, Kabupaten Buleleng.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat peningkatan pengetahuan kader Posyandu mengenai deteksi dini <i>stunting</i> secara signifikan (p=0,000). dengan rata-rata nilai <i>pre-test</i></li> </ul>

Judul (Peneliti, Tahun)	Metode dan Media Peningkatan Kapasitas	Subjek	Jenis Outcome	Hasil
<i>Stunting</i> (Pratiwi & Sekarini, 2021) <sup>15</sup>				76,67% menjadi 80% pada <i>post-test</i> .
Edukasi Gizi Seimbang bagi Kader Posyandu pada Masa Pandemi Covid-19 sebagai Pencegahan Balita <i>Stunting</i> di Kabupaten Bogor (Permatasari, Turrahmi, et al., 2021) <sup>16</sup>	Metode yang digunakan adalah edukasi berseri melalui media sosial ( <i>WhatsApp Group</i> ) dengan memberikan pesan berseri mengenai 4 pilar gizi seimbang yang mencakup 1) konsumsi makanan beraneka ragam, 2) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), 3) pemantauan berat badan, dan 4) aktivitas fisik.	42 kader yang berasal dari Desa Tangkil dan Desa Pasir Buncir, Kab. Bogor.	- Pengetahuan - Sikap terhadap gizi seimbang	- Terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan mengenai gizi seimbang dan pencegahan <i>stunting</i> pada balita secara signifikan ( $p=0,000$ ) dari skor $77,52\pm 10,82$ menjadi $82,19\pm 9,93$ . - Terdapat peningkatan rata-rata skor sikap secara signifikan ( $p=0,000$ ) dari $40,21\pm 6,67$ menjadi $44,48\pm 5,44$ .
Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Fortikasi Pangan Organik Berbasis Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan <i>Stunting</i> Pada Balita (Permatasari, Chadirin, et al., 2021) <sup>17</sup>	- Metode kegiatan dilakukan melalui pemberdayaan kader Posyandu melalui fortifikasi pangan organik berbasis pangan lokal untuk mencegah terjadinya <i>stunting</i> . - Kegiatan terdiri dari 2 sesi: 1) pemberian edukasi mengenai <i>stunting</i> dan fortifikasi pangan organik, serta 2) pemberian keterampilan dalam membuat produk fortifikasi pangan organik dengan menggunakan bahan baku lokal yang tersedia di Kabupaten Bekasi yaitu ikan lele untuk pangan hewani dan tepung singkong untuk pangan nabati.	16 orang kader Posyandu dari berbagai kecamatan di Kabupaten Bekasi.	- Pengetahuan - Keterampilan	- Terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan kader Posyandu secara signifikan ( $p=0,001$ ) yakni dari skor 67,1 menjadi 80,4. - Keterampilan kader Posyandu dinilai baik berdasarkan keberhasilan produk fortifikasi pangan organik berbasis pangan lokal yang dihasilkannya yakni abon lele dan cireng isi abon lele.
<i>The Empowerment of Cadres and Medicastrs in the Early Detection and Prevention of</i>	- Pelatihan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, praktik, pemutaran film dan pengimplementasian	31 kader Posyandu dan dukun bayi dari 3 desa di wilayah kerja Puskesmas Bogor Utara,	- Pengetahuan - Rencana tindak lanjut oleh kader kepada masyarakat	- Terdapat peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan kader dan dukun bayi antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan <i>stunting</i>

Judul (Peneliti, Tahun)	Metode dan Media Peningkatan Kapasitas	Subjek	Jenis Outcome	Hasil
<i>Stunting</i> (Martha et al., 2020) <sup>18</sup>	pengetahuan kepada masyarakat melalui <i>WhatsApp Group</i> . - Materi yang diberikan meliputi pengetahuan tentang <i>stunting</i> ; cara mendeteksi <i>stunting</i> sejak dini; mengukur panjang badan bayi; metode pencegahan <i>stunting</i> seperti: gizi seimbang, ASI eksklusif, dan gaya hidup sehat; kesehatan lingkungan; perilaku hidup bersih dan sehat.	yang dipilih secara <i>purposive sampling</i> .		( $p=0,0005$ ) dengan rata-rata peningkatan pengetahuan sebesar 30,68% (dari skor $5,9 \pm 2,21$ menjadi $7,71 \pm 2,71$ ). - Pasca pelatihan, setiap kader dan dukun bayi melakukan Rencana Tindak Lanjut (RTL) berupa penyuluhan dan edukasi <i>stunting</i> , terutama pada ibu hamil dan ibu bayi, yang menghasilkan sekitar 124 orang terpapar mengenai <i>stunting</i> .
<i>The Influence of Posyandu Cadre Training on Knowledge and Attitudes in Efforts to Prevent Stunting in Karawang</i> (Sopiatun & Maryati, 2020) <sup>19</sup>	Pelatihan dilakukan sebanyak 2 (dua) kali dengan metode ceramah presentasi dan <i>focus group discussion</i> (FGD) mengenai topik pencegahan <i>stunting</i> .	46 orang kader Posyandu di Kabupaten Karawang	- Pengetahuan - Sikap	- Terdapat peningkatan pengetahuan kader secara signifikan ( $p=0,000$ ) dari nilai skor <i>pre-test</i> tertinggi 52,2% menjadi 89,1% ( <i>post-test</i> tertinggi). - Terdapat peningkatan sikap kader mengenai pencegahan <i>stunting</i> namun perubahan tidak signifikan ( $p=0,371$ ) dari nilai skor 52,2% menjadi 60,9% (Tidak ada pengaruh pelatihan kader terhadap sikap terkait pencegahan <i>stunting</i> ). - Pelatihan dengan metode ceramah dan FGD lebih memengaruhi pengetahuan dibandingkan sikap kader.
<i>The Effectiveness of Training and Mentoring Activities to Improve Cadre Performance in Child Growth Monitoring (CGM)</i> (Suyatno & Kartasurya, 2019) <sup>10</sup>	Pemberian pelatihan menggunakan metode <i>mentoring/</i> pendampingan mengenai pemantauan pertumbuhan anak dengan bantuan media <i>software/aplikasi</i> WHO-Anthro untuk manajemen data di Posyandu dan cara pengisian KMS.	30 kader dari 30 Posyandu di Kota Semarang yang dipilih secara <i>purposive</i> .	- Pengetahuan - Sikap - Praktik/ - <i>Self-efficacy</i> - Performa terhadap pemantauan pertumbuhan anak	- Terdapat peningkatan skor pengetahuan yang signifikan dari 64,1 menjadi 64,7 ( $p=0,001$ ), skor keterampilan dari 52,2 menjadi 53,5 ( $p=0,048$ ), dan skor performa dari 3,6 menjadi 4,4 ( $p=0,007$ ) pada kader antara sebelum dan setelah pelatihan.

Judul (Peneliti, Tahun)	Metode dan Media Peningkatan Kapasitas	Subjek	Jenis Outcome	Hasil
				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sedangkan sikap (<math>p=0,131</math>) dan <i>self-efficacy</i> (<math>p=0,614</math>) tidak berbeda signifikan antara sebelum dan setelah pelatihan.</li> <li>- Terdapat korelasi yang positif antara perubahan pengetahuan dengan perubahan keterampilan praktik (<math>r=0,407</math>; <math>p=0,026</math>), sedangkan di antara variabel lainnya tidak ada korelasi yang signifikan.</li> </ul>
<i>The Effectiveness of Training on Improving the Ability of Health Cadres in Early Detection of Stunting in Toddlers</i> (Tampake et al., 2021) <sup>20</sup>	Pelatihan diberikan melalui aktivitas pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya-jawab, dan <i>brainstorming</i> yang dikombinasikan dengan media <i>booklet</i> /modul dan demonstrasi mengenai deteksi dini <i>stunting</i> dan faktor risiko <i>stunting</i> pada balita.	53 kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tomini yang dipilih secara <i>purposive</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan</li> <li>- Sikap</li> <li>- Keterampilan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat peningkatan yang signifikan (<math>p=0,000</math>) terhadap pengetahuan (dari rata-rata skor 12,264 menjadi 17,392), sikap (dari rata-rata skor 27,226 menjadi 33,603), dan keterampilan (dari rata-rata skor 62,113 menjadi 90) kader setelah diberikan pelatihan.</li> <li>- Pelatihan melalui ceramah, tanya-jawab, demonstrasi, dan <i>brainstorming</i> pada kader Posyandu efektif meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi <i>stunting</i> dan faktor risikonya.</li> </ul>
<i>The Effectiveness of the Interprofessional Collaboration (IPC) Program on The Attitude of Mothers and Health Cadres on Stunting at Puskesmas Karanganom Klaten Central Java Republic of Indonesia</i> (Astuti et al., 2021) <sup>21</sup>	Pelatihan dilakukan melalui program Interprofessional Collaboration antara dokter, perawat, ahli gizi, bidan, dan sanitarian.	30 kader Posyandu dan 90 ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Karangansom Klaten.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat peningkatan skor sikap kader mengenai <i>stunting</i> dari skor 76,53 menjadi 87,53 secara signifikan (<math>p=0,001</math>).</li> <li>- Program IPC efektif dalam meningkatkan sikap kader terhadap <i>stunting</i>.</li> </ul>
Pelatihan Kader Posyandu Untuk Pencegahan <i>Stunting</i> pada	- Metode pelatihan diberikan melalui ceramah, diskusi, dan praktik langsung	30 kader Posyandu di desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan</li> <li>- Keterampilan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat peningkatan pengetahuan kader tentang pencegahan <i>stunting</i> dari skor</li> </ul>

Judul (Peneliti, Tahun)	Metode dan Media Peningkatan Kapasitas	Subjek	Jenis Outcome	Hasil
Balita di Desa Cibereum Kulon Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang (Setiadi & Hudaya, 2021) <sup>22</sup>	mengenai materi pencegahan <i>stunting</i> seperti intervensi gizi pada ibu hamil, pemberian makanan bayi dan anak, serta pengukuran panjang dan tinggi badan balita. - Evaluasi pengetahuan menggunakan kuesioner <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> . Sedangkan evaluasi keterampilan menggunakan lembar ceklis pengukuran antropometri.	Cibereum kulon		69,33±14,24 menjadi 78,33±10,11 secara signifikan (p=0,001). - Semua kader (100%) memiliki keterampilan yang baik dalam pengukuran panjang dan tinggi badan balita, yakni telah memenuhi semua langkah berdasarkan standar pengukuran panjang dan tinggi badan balita.
<i>Empowerment of Posyandu Cadres in Early Detection of Child Growth Problems: Optimization of KIA Books</i> (Muntafiah et al., 2021) <sup>23</sup>	Pelatihan diberikan melalui sosialisasi, penyuluhan, konseling, studi kasus, dan diskusi mengenai pertumbuhan dan perkembangan balita, cara mendeteksi permasalahan pertumbuhan sedini mungkin, dan praktik pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, dan pencatatan pada KMS	39 kader dari Posyandu Bina Kasih I-XI di Kota Banyumas	- Pengetahuan	- Terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan dari rata-rata skor 40±11,69 menjadi 54,1±12,08 (p=0,000). - Sebanyak 20,5% peserta tidak mengalami perubahan pengetahuan dan 69,23% peserta mengalami peningkatan pengetahuan.

## HASIL

Semua artikel menggunakan penelitian eksperimental dengan desain *one group pre test-post test* tanpa adanya kelompok kontrol, serta memiliki hasil penelitian berupa perubahan berbagai jenis kapasitas kader Posyandu setelah diberikan perlakuan yang berfokus pada topik pencegahan *stunting* pada balita. Efektivitas berbagai metode pelatihan terhadap kapasitas kader dianalisis berdasarkan *p-value* dan persentase perubahan antara sebelum dan setelah intervensi pelatihan dihitung menggunakan perubahan nilai rata-rata *pre-post test* melalui formula berikut: Efek Pelatihan (perubahan nilai *pre-post test*) =  $(x_{Posttest} - x_{Pretest}) / x_{Pretest} \times 100\%$ <sup>18</sup>

Tabel 3 menunjukkan berbagai metode intervensi pelatihan yang menghasilkan perubahan kapasitas kader. Dapat diketahui bahwa hampir semua metode berhasil meningkatkan kapasitas kader secara signifikan, hanya metode pendampingan menggunakan aplikasi WHO-Anthro yang tidak menghasilkan peningkatan sikap dan *self-efficacy* kader. Mengacu pada Tabel 3, berikut ini dijabarkan peringkat metode intervensi peningkatan kapasitas yang dikategorikan sesuai dengan jenis kapasitas kader (pengetahuan, sikap, keterampilan, performa, dan *self-efficacy*) dan diurutkan sesuai dengan besar perubahan nilai *pre-post test* yang menunjukkan efek pelatihan terhadap kapasitas kader.



Tabel 3. Hasil Penelitian *One Group Pre-post Test*

Penulis, Tahun	Metode/ Media	Perubahan Kapasitas yang Dihasilkan	Perubahan rata-rata nilai <i>pre-post test</i>	<i>p-value</i>
(Arfianti et al., 2020)	Ceramah dan tanya jawab, Studi kasus, Praktik	Peningkatan pengetahuan	26%	0,000
(Purwanti, 2019)	Ceramah dan diskusi	Peningkatan pengetahuan	18,7%	0,001
	Praktik pengukuran	Peningkatan keterampilan mengukur tinggi dan panjang badan	-	-
(Ramadhan et al., 2021)	Ceramah dan tanya jawab, Video	Peningkatan pengetahuan	53,3%	0,000
(Pratiwi & Sekarini, 2021)	Aplikasi berbasis web	Peningkatan pengetahuan	4%	0,000
(Permatasari, Turrahmi, et al., 2021)	Edukasi berseri melalui <i>WhatsApp Group</i>	Peningkatan pengetahuan	6%	0,000
		Peningkatan sikap gizi seimbang	10,6%	0,000
(Permatasari, Chadirin, et al., 2021)	Praktik fortifikasi pangan organik berbasis pangan lokal	Peningkatan keterampilan fortifikasi pangan lokal	-	-
	Ceramah	Peningkatan pengetahuan	19,8%	0,001
(Martha et al., 2020)	Ceramah dan diskusi, Praktik, Pemutaran video	Peningkatan pengetahuan	30,68%	0,0005
(Sopiatun & Maryati, 2020)	Ceramah, FGD	Peningkatan pengetahuan	70%	0,000
		Tidak ada peningkatan sikap	16%	0,371
(Suyatno & Kartasurya, 2019)	<i>Mentoring/</i> pendampingan menggunakan aplikasi WHO-Anthro	Peningkatan pengetahuan	0,9%	0,001
		Tidak ada peningkatan sikap	-	0,131
		Tidak ada peningkatan <i>self-efficacy</i>	-	0,614
		Peningkatan keterampilan	2,5%	0,0048
(Tampake et al., 2021)	Ceramah dan tanya jawab, Pemberian <i>booklet</i> , <i>Brainstorming</i> , Demonstrasi	Peningkatan pengetahuan	41%	0,000
		Peningkatan sikap	23,4%	0,000
		Peningkatan keterampilan	44,8%	0,000
(Astuti et al., 2021)	<i>Interprofessional Collaboration</i>	Peningkatan sikap	14,3%	0,001
(Setiadi & Hidayat, 2021)	Ceramah dan diskusi	Peningkatan pengetahuan	12,9%	0,001
	Praktik pengukuran	Peningkatan keterampilan	-	-
(Muntafiah et al., 2021)	Ceramah dan diskusi, Konseling, Studi kasus	Peningkatan pengetahuan	35%	0,000

Tabel 4. Jenis Kapasitas Kader yang Diteliti dan Peringkat Metode Pelatihan yang Digunakan

Jenis Kapasitas	Media/Metode	Rata-rata Besar Perubahan	p-value	
Pengetahuan	Ceramah + FGD	70%	<0,005	
	Ceramah + video	53,3%		
	Ceramah + <i>booklet</i> + <i>brainstorming</i> + praktik	41%		
	Ceramah + diskusi + studi kasus + konseling	35%		
	Ceramah + diskusi + praktik + video	30,68%		
	Ceramah + diskusi, tanya jawab + studi kasus + praktik	26%		
	Ceramah + diskusi	19,8%; 18,7%; 12,9%		
	Edukasi <i>WA group</i>	6%		
	Aplikasi web	4%		
	Pendampingan aplikasi WHO-Anthro	0,9%		
Sikap	Ceramah + <i>booklet</i> + <i>brainstorming</i> + praktik	23,4%	<0,005	
	<i>Interprofessional Collaboration</i>	14,3%		
	Edukasi <i>WA group</i>	10,6%		
	Ceramah + FGD	Tidak signifikan		0,371
	Pendampingan aplikasi WHO-Anthro	Tidak signifikan		0,131
Keterampilan	Ceramah + <i>booklet</i> + <i>brainstorming</i> + praktik	44,8%	<0,005	
	Pendampingan aplikasi WHO-Anthro	2,5%		
	Praktik fortifikasi	-		-
	Praktik pengukuran antropometri	-	-	
Performa	<i>Mentoring</i> / pendampingan menggunakan aplikasi WHO-Anthro	22%	<0,005	
<i>Self-efficacy</i>	<i>Mentoring</i> / pendampingan menggunakan aplikasi WHO-Anthro	Tidak signifikan	0,614	

### Kapasitas Kader

Dari ke-13 artikel yang dianalisis pada Tabel 3, dapat diidentifikasi berbagai jenis kapasitas yang menjadi *outcome* penelitian. Jenis kapasitas kader Posyandu dipresentasikan pada Tabel 4, meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, performa, dan *self-efficacy* dari kader Posyandu mengenai materi *stunting* pada balita.

### Pengetahuan

Hampir semua artikel (12 dari 13 artikel) menilai pengetahuan sebagai *outcome* setelah diberikan pelatihan kepada kader. Perubahan pengetahuan dievaluasi melalui perubahan skor nilai pada *pre-post test*. Semua artikel menunjukkan hasil berupa peningkatan pengetahuan pada kader Posyandu setelah diberikan berbagai metode pelatihan, dengan  $p\text{-value} < 0,005$  yang menunjukkan semua jenis metode memiliki hasil yang signifikan. Berbagai metode yang dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan kader meliputi ceramah, diskusi dan tanya jawab; pemberian studi kasus; praktik langsung; pemutaran video; penggunaan aplikasi berbasis web; pemberian edukasi melalui media sosial (*WhatsApp Group*); *focus group discussion* (FGD); pendampingan atau mentoring

menggunakan aplikasi WHO-Anthro; penggunaan *booklet*; *brainstorming*; dan pemberian konseling.

Berdasarkan persentase peningkatan nilai *pre-post test* pada masing-masing metode yang digunakan, diketahui bahwa kombinasi ceramah dengan *focus group discussion* (FGD), ceramah dengan pemutaran video, dan ceramah dengan pemberian *booklet* yang disertai *brainstorming* dan praktik merupakan metode teratas dengan peningkatan nilai yang paling tinggi, yakni 70%; 53,3%; dan 41% secara berturut-turut. Di sisi lain, pendampingan menggunakan aplikasi WHO-Anthro, penggunaan aplikasi berbasis web, dan pemberian pesan edukasi berseri melalui *WhatsApp Group* merupakan metode dengan nilai peningkatan pengetahuan terendah, yakni 0,9%; 4%; dan 6% berturut-turut. Meskipun demikian, ketiganya memiliki  $p\text{-value}$  yang signifikan, menunjukkan kemampuan metode dalam meningkatkan pengetahuan kader terkait *stunting*.

### Sikap

Jenis kapasitas selanjutnya adalah sikap kader, yang diidentifikasi oleh 5 dari 13 artikel.<sup>16,19,10,20,21</sup> Sebanyak 2 artikel menggunakan 1 jenis metode dalam melatih kader, salah satunya

menggunakan *interprofessional collaboration* (IPC) dari berbagai profesi kesehatan dalam meningkatkan sikap kader sebagai fasilitator dan penggerak utama di Posyandu. IPC berhasil meningkatkan sikap sebesar 14,3% secara signifikan ( $p=0,001$ ).<sup>21</sup> Artikel ke dua memanfaatkan pesan berseri melalui *WhatsApp Group* untuk kader dengan peningkatan sikap yang signifikan didapatkan sebanyak 10,6%.<sup>16</sup> Artikel lainnya mengombinasikan berbagai metode meliputi ceramah dan FGD yang berhasil meningkatkan sikap kader sebanyak 16%, tetapi peningkatan diidentifikasi tidak bermakna karena  $p\text{-value}=0,371$  ( $p>0,005$ ).<sup>19</sup> Sama halnya dengan metode pendampingan menggunakan aplikasi WHO-Anthro yang tidak menghasilkan perubahan bermakna pada sikap kader ( $p=0,131$ ).<sup>10</sup> Di sisi lain, kombinasi metode ceramah, pemberian *booklet*, *brainstorming*, dan demonstrasi praktik berhasil meningkatkan sikap kader secara signifikan dengan peningkatan sebesar 23,4%.<sup>20</sup> Hal ini juga menunjukkan bahwa melalui pemberian berbagai metode lebih efektif dalam meningkatkan sikap kader dibandingkan hanya melalui 1 jenis metode, dengan peningkatan skor tertinggi dan signifikan dibandingkan artikel lainnya.

### Keterampilan

Lima dari 13 artikel meneliti keterampilan sebagai *outcome* yang dievaluasi dari kader.<sup>13,17,10,22,20</sup> Sebanyak 3 dari 5 artikel tidak menggunakan *pre-post test* sebagai metode evaluasi keterampilan, melainkan secara kualitatif mengobservasi tingkat keberhasilan dalam melakukan praktik. Salah satu artikel menilai keberhasilan praktik pengukuran tinggi dan panjang badan balita berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dengan hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan pengukuran kader cukup meningkat tetapi kader masih perlu dibimbing oleh tenaga kesehatan setelah dilakukan wawancara secara langsung.<sup>13</sup> Sementara itu, artikel ke dua mengevaluasi keterampilan pembuatan produk fortifikasi pangan organik berbasis pangan lokal yang dinilai cukup baik setelah kader berhasil membuat produk dengan memuaskan.<sup>17</sup> Artikel terakhir turut menilai keterampilan kader dalam mengukur tinggi dan panjang badan balita melalui observasi, dengan hasil yang menunjukkan bahwa semua peserta kader berhasil melakukan pengukuran sesuai dengan standar yang terdapat pada lembar ceklis pengukuran antropometri.<sup>22</sup>

Selanjutnya, 2 artikel lainnya mengevaluasi keterampilan kader melalui skor *pre-post test*<sup>10,20</sup>, dengan hasil yang menunjukkan terdapat perubahan keterampilan yang semakin baik pada kedua artikel. Artikel pertama mengidentifikasi peningkatan

sebesar 2,5% dengan  $p\text{-value}$  yang signifikan ( $p=0,048$ ), menunjukkan pendampingan praktik penggunaan aplikasi WHO-Anthro untuk memantau pertumbuhan anak dapat meningkatkan keterampilan kader dengan signifikan.<sup>10</sup> Sementara artikel ke dua mengidentifikasi bahwa berbagai metode meliputi pemberian ceramah dan *brainstorming* yang dikombinasikan dengan penggunaan *booklet* serta demonstrasi praktik berhasil meningkatkan keterampilan kader hingga 45% secara signifikan ( $p=0,000$ ). Hasil ini merupakan besar peningkatan tertinggi di antara metode lainnya dan menunjukkan bahwa metode tersebut paling efektif dalam meningkatkan kemampuan kader untuk mendeteksi *stunting* dan faktor risikonya.<sup>20</sup>

### Performa dan Self-Efficacy

Jenis kapasitas lainnya yang dapat menunjukkan kualitas kerja kader adalah performa dan *self-efficacy*. Performa atau kinerja adalah hasil kerja berupa kualitas ataupun kuantitas yang dapat dicapai kader sebagai sumber daya manusia dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. *Self-efficacy* adalah keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki atau kepercayaan diri pada kualitas dirinya. Baik performa maupun *self-efficacy* hanya dievaluasi oleh 1 artikel, yakni performa kader dalam melakukan kerja untuk mencegah *stunting* di Posyandu dan keyakinan diri pada kemampuan yang dimiliki kader. Aplikasi WHO-Anthro sebagai media yang dilatih kepada kader dimanfaatkan untuk memantau pertumbuhan anak, manajemen data di Posyandu, sekaligus membantu pengisian KMS. Namun penggunaan aplikasi ini hanya berdampak pada performa kader dengan peningkatan secara bermakna ( $p=0,007$ ) sebesar 22%, sedangkan *self-efficacy* kader gagal ditingkatkan karena hasil teridentifikasi tidak bermakna ( $p=0,6144$ ).<sup>10</sup>

### PEMBAHASAN

Pemberian pelatihan, penyuluhan, atau pendidikan kepada kader Posyandu merupakan hal yang penting untuk dilakukan dikarenakan kader berperan sebagai motivator kesehatan, penyuluh kesehatan, maupun sebagai pemberi layanan kesehatan kepada masyarakat secara langsung.<sup>14</sup> Pemberian pelatihan kepada kader Posyandu dalam rangka menguatkan kapasitas dan perannya sejalan dengan teori perubahan perilaku yang distimulus oleh pendidikan kesehatan. Proses perubahan perilaku terjadi ketika terdapat stimulus atau rangsangan yang diberikan kepada seseorang dan apabila dapat diterima atau direspon maka stimulus tersebut efektif dalam memengaruhi perhatian seseorang. Selanjutnya stimulus akan diolah dan membuat seseorang bersedia untuk bertindak (teori Stimulus-

Organisme-Respon oleh Skinner (1938) dan Holland (1953)).<sup>13</sup> Stimulus yang dimaksud dapat berupa pendidikan, pengetahuan, ataupun pemberian motivasi. Pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik atau keterampilan kepada individu atau kelompok masyarakat untuk mencapai hidup sehat yang optimal. Pendidikan kesehatan dimaksudkan untuk mengubah perilaku seseorang menjadi bertanggung jawab pada kondisi kesehatannya. Melalui pemberian informasi atau edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang selanjutnya akan mengubah sikap seseorang, sehingga pada akhirnya dapat mendorong perubahan perilaku yang didasarkan atas kesadaran dan kemauan individu yang bersangkutan.<sup>24</sup>

Sikap dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih bertahan lama dibanding jika tidak didasari oleh pengetahuan<sup>25</sup>. Pengetahuan merupakan faktor penting yang berhubungan dengan perubahan perilaku seseorang. Pengetahuan adalah poin pertama yang akan terpengaruh ketika kader menerima pendidikan, yakni merupakan hasil dari tidak tahu menjadi tahu. Poin selanjutnya yang akan berkembang adalah sikap, kesadaran atau motivasi, keterampilan, kinerja, dan kepercayaan diri. Diawali dari bertambahnya pengetahuan, kader dapat mengembangkan kapasitas lainnya sehingga mampu terlibat secara aktif dalam pencegahan dan deteksi dini kejadian *stunting*.<sup>18,26</sup>

Berdasarkan hasil analisis 13 artikel terkait peningkatan kapasitas kader Posyandu melalui pendidikan atau pelatihan, diketahui bahwa terdapat beberapa strategi atau metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan performa dari kader Posyandu. Sedangkan, *self-efficacy* atau kepercayaan diri cukup sulit untuk ditingkatkan, hal ini dikarenakan *self-efficacy* pada kader akan meningkat ketika kader telah memiliki pengetahuan yang baik.<sup>27</sup> Jika seseorang merasa sudah memiliki pengetahuan yang cukup maka kepercayaan diri dalam mengambil keputusan atau menghadapi masalah akan meningkat karena didasari oleh pengetahuan tersebut.<sup>25</sup>

Sebagian besar peneliti menggunakan kombinasi berbagai metode dalam melatih kader Posyandu. Selain itu, turut diketahui bahwa kombinasi metode ceramah, pemberian *booklet*, *brainstorming*, dan demonstrasi praktik secara signifikan berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader sekaligus. Kombinasi berbagai metode dalam suatu pelatihan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta dikarenakan lebih banyak stimulus yang diterima oleh panca indera. Strategi penyuluhan yang baik adalah yang melibatkan seluruh panca indera,

yang akan memperjelas dan memperbanyak pengetahuan yang diperoleh seseorang. Adanya informasi atau pengetahuan yang sering disampaikan berulang-ulang juga dapat meningkatkan retensi pengetahuan seseorang sehingga ingatan akan bertahan lama. Dengan digunakannya berbagai metode, maka lebih banyak media yang digunakan dan lebih banyak juga informasi yang akan diterima. Hal ini dapat memaksimalkan kemampuan kader dalam menerima informasi yang banyak. Pelatihan atau pendidikan dengan menggunakan berbagai media akan meningkatkan kemauan untuk melihat, membaca, meraba, ataupun mendengar informasi yang disampaikan.<sup>28</sup> Oleh karena itu bentuk pelatihan menggunakan berbagai metode sekaligus, misalnya ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, yang dikombinasikan dengan media *booklet*, video, atau lainnya lebih efektif dalam meningkatkan kapasitas kader dibanding jika menggunakan metode ceramah atau demonstrasi saja. Jika pemberian pendidikan kepada kader dilakukan dengan metode dan media yang tepat, maka perubahan perilaku pada kader semakin mudah terwujud.<sup>29</sup>

Di samping itu, berdasarkan ke-13 artikel yang dianalisis, metode yang paling banyak digunakan adalah ceramah yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab atau diskusi. Metode ceramah adalah metode yang menyampaikan informasi kepada sasaran melalui lisan. Ceramah dapat menjangkau kelompok besar dengan tidak perlu melibatkan banyak instrumen.<sup>18</sup> Namun metode ini cenderung membuat peserta menjadi pasif dan kurang dapat memaksimalkan pemahaman peserta. Oleh karena itu metode ini dianjurkan untuk dikombinasikan dengan metode lain, misalnya bersama dengan diskusi, tanya jawab, simulasi dan praktik, atau lainnya. Hal ini dikarenakan diskusi dapat lebih mendorong peserta untuk berpikir kritis dan memberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan mengajukan pertanyaan, sehingga pemberi pelatihan atau pendidik dapat mengukur pemahaman peserta dengan lebih mudah. Metode diskusi merupakan cara lanjutan setelah sebelumnya diberikan informasi atau edukasi melalui ceramah, sehingga melalui diskusi kader dapat berpartisipasi aktif dan menerima pengetahuan yang lebih baik.<sup>24</sup>

Beberapa metode lainnya yang cukup efektif dalam meningkatkan kapasitas kader adalah metode *focus group discussion* (FGD) dan penggunaan media *audiovisual* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kader. Penyaluran pengetahuan melalui FGD dinilai efektif karena proses penyebaran informasi dilakukan secara sistematis dan spesifik pada suatu permasalahan melalui diskusi kelompok. Melalui FGD, kader dapat berpartisipasi aktif dan

diberi kesempatan untuk berdiskusi serta menyampaikan pendapat atau pengalamannya, memungkinkan kader untuk lebih fokus dan antusias.<sup>30</sup> Di sisi lain, video merupakan media yang modern dengan karakteristik utama pada gambar yang bergerak, tulisan, dan suara yang menjelaskan gambar yang ditampilkan, sehingga video lebih mudah menarik perhatian dari sasaran. Penggunaan media video atau *audiovisual* memanfaatkan setidaknya 2 (dua) panca indera sekaligus dalam menerima stimulus, yakni penglihatan dan pendengaran. Apabila indera yang digunakan dalam proses pembelajaran semakin banyak, maka pemahaman dan kemampuan kader dalam menerima materi akan semakin baik dan bertahan lama dalam ingatan<sup>29</sup>. Selain pengetahuan, penggunaan media audiovisual juga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar dikarenakan materi yang rumit dan kompleks dapat dipaparkan dengan lebih jelas.<sup>26</sup>

## SIMPULAN

Strategi pelatihan kader Posyandu dengan memanfaatkan berbagai metode terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kader untuk menerima dan memahami informasi terkait *stunting*. Kombinasi ceramah dengan *focus group discussion* (FGD) dan ceramah dengan pemutaran video merupakan metode yang paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader. Sementara, ceramah dengan pemberian *booklet* yang disertai *brainstorming* dan praktik merupakan metode yang paling efektif dalam meningkatkan sikap dan keterampilan kader. Dengan demikian, kapasitas kader sebagai garda terdepan Posyandu dan penyuluh kesehatan dapat dimaksimalkan dalam upaya pencegahan *stunting* pada balita di wilayah kerja masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Pusdatin Kemenkes RI; 2018.
2. Mediani HS, Nurhidayah I, Lukman M. Pemberdayaan kader kesehatan tentang pencegahan stunting pada balita. *Media Karya Kesehat*. 2029; 3(1): 82-90. Available from: <http://jurnal.unpad.ac.id/mkk/article/view/26415>
3. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Jakarta: TNP2K; 2017. Available from: [https://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Binder\\_Volumel.pdf](https://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Binder_Volumel.pdf)
4. Afifa I. Kinerja kader dalam pencegahan stunting: Peran lama kerja sebagai kader, pengetahuan dan motivasi. *J Kedokt Brawijaya*. 2019; 30(4): 336–41. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2019.030.04.19>
5. Wulandari HW, Kusumastuti I. Pengaruh peran bidan, peran kader, dukungan keluarga dan motivasi ibu terhadap perilaku ibu dalam pencegahan stunting pada balitanya. *J Ilm Kesehat*. 2020; 19(2): 73–80. <https://doi.org/10.33221/jikes.v19i02.548>
6. Taufik M, Santoso PI. Capacity building kader posyandu sebagai upaya pencegahan kematian ibu di desa teluk pakedai hulu kabupaten kubu raya. *J Abdimas*. 2020; 24(3): 219–23. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v24i3.16335>
7. Megawati G, Wiramihardja S. Peningkatan kapasitas kader posyandu dalam mendeteksi dan mencegah stunting. *Dharmakarya*. 2019; 8(3): 154–9. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.20726>
8. Setyaningsih D, Yuliani IY, Nugroho SM, Nurtyas M. Refreshing dan pelatihan kader sebagai upaya peningkatan kompetensi kader di Kalurahan Umbulmartani Kapanewon Ngemplak Kabupaten Sleman. *J Pengabdian Dharma Bakti*. 2021; 14(2): 119–24. <https://doi.org/10.35842/jpdb.v14i2.148>
9. Latifah RN. Capacity building posyandu sadar ibu dan anak melalui mind mapping methode (3m) sebagai upaya peningkatan kreatifitas dan ketrampilan kader posyandu. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*. 2021; 1(2): 134-142. <https://doi.org/10.25311/jpkk.Vol1.Iss2.972>
10. Suyatno S, Kartasurya MI. The effectiveness of training and mentoring activities to improve cadre performance in child growth monitoring (CGM). *Indian J Public Health Res Dev*. 2019;10(3):7. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.00639.9>
11. Suwarni L, Selviana S, Octrisyana K, Vidyastuti V. Pendampingan dan peningkatan kapasitas kader relawan stunting di wilayah kerja puskesmas Rasau Jaya Kalimantan Barat. *JMM J Masy Mandiri*. 2020; 4(2): 249–55. <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i2.2017>
12. Arfianti A, Nurhasanah N, Lesmana SD, Yuliati Y, Erika E, Paulina AJ, et al. Peningkatan kapasitas kader posyandu desa tambang dalam deteksi stunting pada anak. *Pros Konf Nas Pengabdian Kpd Masy Dan Corp Soc Responsib PKM-CSR*. 2020; 3: 307–11. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v3i0.792>
13. Purwanti R. Program Gastizi 1000 dalam meningkatkan kapasitas kader Posyandu. *AcTion Aceh Nutr J*. 2019; 4(1): 15–21. <https://doi.org/10.30867/action.v4i1.144>

14. Ramadhan K, Maradindo YE, Nurfatimah N, Hafid F. Kuliah kader sebagai upaya meningkatkan pengetahuan kader posyandu dalam pencegahan stunting. *JMM J Masy Mandiri*. 2021; 5(4): 1751–9. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i4.5091>
15. Pratiwi PI, Sekarini NNAD. The use of web-based applications on posyandu cadre knowledge about early detection stunting. *J Kesehat Al-Irsyad*. 2021; 14(1): 103–12. <https://doi.org/10.36760/jka.v14i1.188>
16. Permatasari TAE, Turrahmi H, Illavina I. Edukasi gizi seimbang bagi kader posyandu pada masa pandemi covid-19 sebagai pencegahan balita stunting di kabupaten Bogor. *SYIFA J Pengabdian dan Pemberdaya Kesehat Masy*. 202; 1(2): 67–78. <https://doi.org/10.24853/assyifa.1.2.67-78>
17. Permatasari TAE, Chadirin Y, Yuliani TS, Koswara S. Pemberdayaan kader posyandu dalam fortikasi pangan organik berbasis pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting pada balita. *J Pengabdian Masy Tek*. 2021; 4(1): 1–10. <https://doi.org/10.24853/jpmt.4.1.1-10>
18. Martha E, Nadira NA, Sudiarti T, Mayangsari AP, Enjaini EF, Ryanthi TP, et al. The empowerment of cadres and traditional birth attendants in the early detection and prevention of stunting in North Bogor District, Bogor, West Java. *Indones J Public Health*. 2020; 15(2): 153–61. <https://doi.org/10.20473/ijph.v15i2.2020.153-161>
19. Sopiatus S, Maryati S. The influence of posyandu cadre training on knowledge and attitudes in efforts to prevent stunting in Karawang. *Adv Soc Sci Educ Humanit Res*. 2020;585:5. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.072>
20. Tampake R, Arianty R, Mangundap SA, Emy B, Sasmita H. The effectiveness of training on improving the ability of health cadres in early detection of stunting in toddlers. *Maced J Med Sci*. 2021; 9(E): 373–7. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6067>
21. Astuti AB, Mulyanti S, Diyono. The effectiveness of the interprofessional collaboration (ipc) program on the attitude of mothers and health cadres on stunting at puskesmas Karangnom Klaten Central Java Republic of Indonesia. *Electron J Gen Med*. 2021; 18(6): em328. <https://doi.org/10.29333/ejgm/11315>
22. Setiadi DK, Hudaya AP. Pelatihan kader posyandu untuk pencegahan stunting pada balita di Desa Cibereum Kulon Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. *J Pengabdian Kpd Masy*. 2021;2(1):7–14. Available from: <http://jurnal.umat.ac.id/index.php/ANDASIH/article/view/499>
23. Muntafiah A, Sari OP, Inayati NS, Santosa Q. Empowerment of posyandu cadres in early detection of child growth problems: Optimization of KIA Books. *J Pengabdian Kpd Masy Indones J Community Engagem*. 2021;7(1):30–3. <http://doi.org/10.22146/jpkm.41510>
24. Citrawathi DM. Pengembangan model pendidikan kesehatan integratif dan kolaboratif di sekolah. *Semin Nas FMIPA UNDIKSHA IV*. 2014;8. Available from: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/semnasmpa/article/view/10486>
25. Pangesti CB, Rumiayati E, Astuti H. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi dan booklet terhadap perilaku ibu memijat bayi. *J Kebidanan*. 2021; 13(1): 1–11. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v13i01.414>
26. Mulyadi MI, Warjiman W, Chrisnawati C. Efektivitas pendidikan kesehatan dengan media video terhadap tingkat pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat. *J Keperawatan Suaka Insan JKSI*. 2018; 3(2): 1–9. <https://doi.org/10.51143/jksi.v3i2.111>
27. Yanti NPED, Utami KC, Rahajeng IM, Antari GAA. Empowering the PKK cadres as a waste bank agent in waste management efforts to keep environmental health. *J Peduli Masy*. 2020; 2(3): 143–52. <https://doi.org/10.37287/jpm.v2i3.213>
28. Hadisyitno J. The effect of lecturing with booklet media towards on knowledge of posyandu cadres. *J Ilm J Ilmu Kesehat*. 2017 Feb 28;5(1):304–9.
29. Melinda P. Metode Demonstrasi, Booklet, dan Video terhadap Perilaku Ibu Melakukan Pijat Bayi. *Nerspedia J*. 2019; 1(1): 47–52. Available from: <https://www.nerspedia.ulm.ac.id/index.php/nerspedia/article/view/15>
30. Rohmah ASN. Efektivitas Penerapan Pendidikan Kesehatan dengan Metode Focus Group Discussion (FGD) tentang Penyakit Hipertensi pada Lansia di PWRI Danukusuman. *Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; Skripsi*. 2020.